

PERAN PELAYANAN PENDAMPINGAN BAGI LANSIA ATMABRATA CILINCING JAKARTA UTARA

Adolf Bastian Simamora¹; Oditha R Hutabarat²; Hockey Salim³; Tan Ci Bui⁴; Samuel Sulisty⁵;
Diani Rita Saragih⁶

¹²³⁴⁵⁶Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

adolfbastiansim@gmail.com

ABSTRACT

This research investigates the role of mentoring in activities at the Home for Elderly Services (RPL) managed by the Atmabrata Cilincing Holy Cross Parish Foundation (YPSS), North Jakarta. This service started from 2014 to 2023, from initially only a dozen elderly people eventually growing to around two hundred being served. This brings awareness to the importance of building a house to accommodate elderly people who do not have a home and family (<https://www.parokicilincing.org/karya-social-atmabrata>, Thursday, 11 January 2024, at 22.14 WIB). This research method involves observation, dialogue and interviews with relevant informants. Through interviews and observations, data was obtained that in the RPL, the YPSS Atmabrata management implemented a comprehensive approach through three main aspects, namely: "a quiet soul, a soul that applies asceticism, a soul that moves in silence". At RPL they are accompanied to believe or meet the Lord Jesus personally. The Biblical basis of service at the RPL Holy Cross Parish Foundation is the teaching of Jesus "Truly, truly, I say to you, whatever you did for one of the least of My brothers, you did it for Me" (Matt. 25:40). The research method uses a descriptive qualitative approach with a case study of the Atmabrata Elderly. YPSS managers have the main role as educators, mentors, managers, as well as mediators and facilitators. The results and benefits of this research reinforce the importance of assistance services for the elderly, because apart from that they feel accepted as one family at RPL Atmabrata. Holistic services for the elderly at RPL Atmabrata have the main aim of providing assistance that strengthens their faith so that they feel calm, peaceful and ready to welcome their death.

Keywords: Challenges of Elderly Conditions; Management Principles in RPL Atmabrata; and The Role of Assistance Services.

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki peran pendampingan dalam kegiatan di Rumah Pelayanan Lansia (RPL) yang dikelola oleh Yayasan Paroki Salib Suci (YPSS) Atmabrata Cilincing Jakarta Utara. Pelayanan ini dimulai tahun 2014 hingga 2024, dari semula yang hanya belasan lansia akhirnya berkembang menjadi sekitar dua ratusan yang dilayani. Hal ini menyadarkan akan pentingnya mendirikan sebuah rumah untuk menampung para lansia yang tidak punya rumah dan keluarga (<https://www.parokicilincing.org/karya-sosial-atmabrata>, Kamis, 11 Januari 2024, jam 22.14 wib). Metode penelitian ini dengan observasi, dialog, dan wawancara dengan informan terkait. Melalui wawancara dan observasi diperoleh data bahwa di RPL pengelola YPSS Atmabrata menerapkan pendekatan komprehensif melalui tiga aspek utama yaitu: "jiwa yang hening, jiwa yang berlaku tapa, jiwa yang bergerak dalam keheningan". Di RPL mereka didampingi agar percaya atau berjumpa dengan Tuhan Yesus secara pribadi. Dasar Alkitab pelayanan di RPL Yayasan Paroki Salib Suci adalah ajaran Yesus "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat. 25:40). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus Lansia Atmabrata. Pengelola YPSS memiliki peran utama sebagai pendidik, pembimbing, manajer, serta mediator dan fasilitator. Hasil dan manfaat penelitian ini memperkuat pentingnya pelayanan pendampingan bagi para lansia, sebab selain mereka merasa diterima sebagai satu keluarga di RPL Atmabrata. Pelayanan holistik bagi para lansia di RPL Atmabrata bertujuan utama sebagai

pendampingan yang menguatkan iman sehingga merasakan ketenangan, kedamaian dan siap untuk menyambut kematiannya.

Kata Kunci: Peran Pelayanan Pendampingan; Tantangan Kondisi Lansia; Prinsip Pengelolaan di RPL Atmabrata

RINGKASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mengembangkan masyarakat dan lingkungannya menuju tercapainya masyarakat maju, adil, dan makmur. Sebab itu peningkatan kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalahnya sendiri menjadi hal yang sangat penting. Dengan demikian, pengabdian masyarakat juga merupakan pengalaman Iptek yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara melembaga melalui metode ilmiah, langsung kepada masyarakat eksternal (di luar kampus yang tidak terjangkau oleh program pendidikan formal) yang membutuhkannya, dan masyarakat internal (mahasiswa) dalam upaya mensukseskan pembangunan dan pengembangan manusia pembangunan. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 20 ayat 2 menyatakan bahwa: "Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat"

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) STTWMI adalah tempat yang tepat untuk menyelenggarakan pelayanan Tri dharma Perguruan Tinggi, sebagai pernyataan nilai-nilai agama seperti kasih, belas kasihan, dan kepedulian ditanamkan. Melalui pelayanan kepada lansia, mahasiswa dan staf kampus dapat mengamalkan ajaran agama mereka dalam tindakan nyata. Ini adalah peluang nyata untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kurikulum ke dalam praktik sehari-hari. Selain itu, lansia sering menghadapi masalah sosial, kesehatan, dan spiritual yang memerlukan perhatian khusus. STTWMI dapat menjadi pusat pendidikan dan kesadaran tentang masalah-masalah ini. Dengan melibatkan mahasiswa dalam pelayanan kepada lansia, kampus Teologi dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang proses penuaan dan masalah yang dihadapi oleh lansia di Rumah Lansia Atmabrata, Cilincing Jakarta Utara.

Dengan demikian, pelayanan kepada lansia oleh STTWMI sebagai investasi yang sangat penting dalam pendidikan dan pengabdian yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, pelayanan sosial, dan pemahaman mendalam tentang kehidupan lansia. Kampus Teologi berperan penting dalam mempersiapkan para pemimpin agama yang peduli dan kompeten yang siap melayani seluruh masyarakat dengan cinta dan kasih sayang."

PRAKATA

Pengabdian masyarakat merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan penelitian. Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia, sebagai institusi pendidikan tinggi teologi tentu memberi perhatian besar pada kegiatan pengabdian masyarakat. Buku pedoman ini disusun dengan tujuan utama untuk memberikan arahan, baik secara teknis maupun substantif, mengenai kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan Sekolah Tinggi Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia.

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan karunia kasih-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan proses penulisan laporan pengabdian masyarakat pada yayasan Dwituna Rawinala. Salah satu tujuan penulis dalam menulis laporan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai dokumentasi dan juga bentuk evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat. Laporan

yang penulis buat ini berdasarkan data-data yang valid yang telah dilaksanakan sesuai dengan metode yang tercantum di dalam laporan.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini merujuk pada metode pengumpulan data melalui kunjungan langsung, melibatkan observasi, dialog, dan wawancara dengan informan yang terkait di YPSS Atamabrata Jakarta Utara. Fokus penelitian Pengabdian Pada Masyarakat (PKM) ini adalah peran pendampingan bagi lansia rumah pelayanan lansia di YPSS Atamabrata Jakarta Utara.

Menurut data dari Depsos RI, menjelaskan bahwa keadaan lanjut usia adalah kondisi seseorang memasuki usia tahap akhir dalam rentang kehidupannya dimana ia meninggalkan masa yang penuh dengan manfaat dan masa yang menyenangkan. Kondisi alami ini tidak harus dihadapi oleh siapapun dalam perjalanan hidupnya. Hasil sensus penduduk tahun 1990 menunjukkan bahwa pada tahun 1971, jumlah lanjut usia 5,3 juta atau 4,5% dari seluruh penduduk Indonesia. Pada tahun 1980 jumlah lanjut usia meningkat menjadi 11,3 juta jiwa (6,4%) (Depso RI, *Peranan Pemerintah Dalam Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*, 1999).

Lebih lanjut dikatakan bahwa pada tahun 2005-2010 diperkirakan jumlah lanjut usia akan sama dengan jumlah anak balita yang mencapai sekitar 19 juta jiwa (8,5% dari jumlah seluruh penduduk). Namun, setelah tahun 2010 jumlah lanjut usia akan melebihi jumlah anak balita (Depsos RI, *Pelebagaan Lanjut Usia Dalam Kehidupan Bangsa*, 1998) Juga dikatakan bahwa manusia lanjut usia dalam sepuluh tahun mendatang akan menduduki jumlah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan anak-anak, remaja atau usia produktif (Edi Soetodjo, "*Jangan Menjadikan Lanjut Usia Seperti Tong Sampah*", Suara Pembaharuan (Jakarta), 17 Juli 1994). Pelayanan pendampingan bagi Lansia di RPL yang dikelola YPSS Atmabrata merupakan salah satu wujud kepedulian sosial kepada para Lansia yang khususnya secara status ekonomi miskin dan tidak memiliki keluarga.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi kasus di Rumah Pelayanan Lansia (RPL) yang dikelola Yayasan Paroki Salib Suci (YPSS) Atmabrata Cilincing Jakarta Utara. Untuk membangun dasar teoretis dalam memahami peran pelayanan pendampingan bagi Lansia di RPL Paroki Salib Suci, studi literatur dilakukan dengan mengeksplorasi teori terkait. Pendekatan yang diambil melibatkan kunjungan langsung (*luring*) penelitian kepada para Lansia, di mana interaksi berupa dialog serta pengamatan terhadap metode pendampingan bagi Lansia yang dilakukan oleh pengurus YPSS Atmabrata. Informasi yang dikumpulkan bersifat mendalam dan berfokus pada pengalaman kehidupan para Lansia yang di RPL Paroki Salib Suci Atmabrata Cilincing Jakarta Utara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Umum Tentang Lanjut Usia

Masa tua adalah suatu tahap yang merupakan tahap akhir dari akhir siklus kehidupan. Sebutan bagi mereka yang sudah memasuki masa tua umumnya ialah lanjut usia mereka rata-rata telah memasuki usia (lansia), pada umumnya usia mereka rata-rata telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Walaupun demikian, batasan "lanjut usia" sendiri memiliki kriteria yang berbeda bergantung pada sudut pandang masing-masing orang, seperti yang dikatakan Sasanto Wibisono sebagai berikut: 'Usia Lanjut' bukanlah satu pengertian ilmiah.

Berbagai kalangan/ahli menggunakan kriteria batas usia lanjut yang berbeda-beda, tergantung dari segi *life expectancy*, ataukah dari segi fungsi biologis, dan sebagainya (Sasanto Wibisono,

“Pengaruh Perubahan Fisik Usia Lanjut Pada Aspek Kejiwaan”, dalam Mardiono Marsetio, Arjatmo Tjokronegoro, ed., *Kelanggengan Usia Lanjut*, 1991). Masa dewasa lanjut usia (60 tahun ke atas). Pada tahap ini setiap orang mengalami kemunduran diri dari tahun-tahun kreatif dan mereka diperhadapkan pada kemunduran-kemunduran fisik dan mental.¹⁶ (Saparinah Sadli, *Di Atas 40 Tahun*, 1983)

Pengertian Pendampingan

Lansia Pendampingan secara umum merujuk pada proses di mana seseorang atau sekelompok orang memberikan dukungan, bimbingan, atau bantuan kepada individu atau kelompok. Pendampingan lansia dapat dilakukan oleh anggota keluarga, *caregiver* profesional, atau melalui program-program komunitas yang dirancang khusus untuk mendukung kebutuhan lansia. Tujuan keseluruhannya adalah untuk memastikan bahwa lansia dapat menjalani hidup mereka dengan rasa hormat, martabat, dan kualitas hidup yang baik. (Beek Beek Aart Van, *Pendampingan Pastoral*, 2007).

Dasar Alkitab Pelayanan Pendampingan Terhadap Lansia

Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terdapat tugas pelayanan pastoral lansia yakni *Pertama*, membawa orang yang terasing dan tersesat kepada Kristus Yesus. *Kedua*, mengembalikan mereka atau orang-orang yang tersesat. *Ketiga*, Memperoleh perbaikan dan cara hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan terhadap mereka yang jatuh ke dalam dosa. *Keempat*, menguatkan setiap orang Kristen sedang mengalami lemah iman. *Kelima*, peran terakhir adalah memelihara kehidupan orang Kristen sehingga diharapkan mereka akan tetap sehat dan kuat untuk dapat mendorong mereka maju ke arah kebaikan (Derek J Tidball, *Teologi Penggembalaan*, 1995). Prinsip dasar pelayanan pastoral terhadap kaum lanjut usia penting untuk dilakukan oleh gembala, gereja dan setiap orang percaya, sehingga permasalahan-permasalahan pelayanan pastoral terhadap lansia dapat teratasi dengan baik. Diperlukan suatu pendekatan yang tepat yang dilakukan oleh para gembala, sehingga dapat mengetahui setiap pergumulan yang dihadapi oleh kaum lansia.

Perubahan-PerubahanYang Terjadi Pada Lanjut Usia

1. Perubahan Fisik. Secara biologis setiap manusia mencapai puncak perkembangan ketika individu mencapai usia dewasa. Setelah itu, tumbuh manusia mengalami perubahan yang mengarah pada penurunan (F. Hamma SJ, *Krisis Tengah Umur*, 1988).

2. Perubahan Psikologis. Setiap manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang menjadi manusia karena ada orang lain. Karena itu dalam perkembangan dan pertumbuhannya, sangat membutuhkan orang lain. Sikun Pribadi mengatakan bahwa: Pengaruh di bidang kejiwaan umumnya merupakan ‘manifestasi’ ketidak keberhasilan adaptasi terhadap berbagai perubahan tersebut. Dampak di bidang ke jiwaan dapat berupa berbagai bentuk gangguan penyesuaian, depresi, gangguan somatisasi, gangguan perubahan kulit, raut muka, rambut dan perubahan penampilan lainnya secara keseluruhan dapat menimbulkan berbagai pengaruh psikis, rasa rendah diri, perasaan asing, kehilangan kepercayaan diri, depresi dan lain-lain (Sasanto Wibisono, “Pengaruh Perubahan Fisik Usia Lanjut Pada Aspek Kejiwaan”, dalam Mardiono Marsetio, Arjatmo Tjokronegoro, ed., *Kelanggengan Usia Lanjut*, 1991).

3. Perubahan Sosiologis. Menurut Sikun Pribadi mengatakan bahwa: Sebagai makhluk sosial setiap manusia mempunyai hubungan dengan orang lain baik langsung maupun tidak langsung, baik itu hubungan positif maupun negatif ataupun permusuhan (konflik). Karena adanya orang lain maka manusia mempunyai kesadaran “aku”-nya. Manusia menilai diri-sendiri tidak lepas dari penilaian lingkungan terhadap dirinya.²² (Wibisono, “Pengaruh Perubahan ...”, 1991). Disamping itu, banyak lanjut usia yang mengalami “*post power sindroma*.” Mereka merasa masih menduduki keputusan,

mengatur dan memimpin. Hal ini terjadi karena tidak menyadari ada perubahan dalam lingkungan (Andi Mappriare, *Psikologi Orang Dewasa*, 1983).

4. Perubahan Spiritualitas. Kondisi perubahan spiritualitas ini ditandai dengan adanya perubahan minat dan sikap terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini terjadi karena mereka melihat banyak teman sebayanya yang sudah meninggal dunia. Hal ini mereka termotivasi untuk tertarik dan menekuni kegiatan keagamaan. Menurut R. F. M. Suling berpendapat bahwa perubahan pemikiran ke arah era kontemplatif dapat juga menjadi suatu masalah baru atau beban yang menekan para lanjut usia itu sendiri (R. K. M. Suling dan S. S. Pelenkahu, *Pedoman Praktis bagi Manusia Usia Lanjut*, 1996).

Masalah-Masalah Yang Dihadapi Lanjut Usia

1. Rasa kesepian. Kesepian merupakan suatu keadaan dimana seseorang kurang memiliki hubungan dekat dan berarti dengan orang lain. Kekurangan tersebut menyebabkan kekosongan, kesedihan, pengasingan diri bahkan keputusan (Charles G. Ward, *Buku Pegangan Pelayanan*, 1984).

2. Perasaan Tertolak. Ditolak dalam lingkungan dimana seseorang berada merupakan sesuatu yang menyakitkan, seperti kurang disenangi atau diusir/dikucilkan; atau perasaan kurang dihargai atau tidak masuk hitungan, merasa diperlakukan bukan sebagai sesama warga, melainkan seperti orang luar yang boleh melihat ke dalam, tetapi tidak boleh masuk (Derek Prince, *Rasa Tertolak*, 1994).

3. Takut Menghadapi Maut. Perasaan takut menghadapi kematian bukan hanya dirasakan oleh lanjut usia, tetapi juga dihadapi oleh semua orang. Ketakutan menghadapi kematian merupakan hal yang wajar dan manusiawi. Richard L. Margon mengatakan: Ketakutan akan kematian adalah dasar dari seluruh keprihatinan. Suatu kebohongan kalau kita mengatakan bahwa kita tidak takut mati. Takut mati adalah manusiawi. Mencintai hidup berarti berharap dan tidak ingin meninggalkan kehidupan. Semua orang pada dasarnya takut mati (Richard L. Margon, *Tetap Ceria Di Usia Senja*, 1998).

Hambatan Dalam Pelayanan Pendampingan

Dalam mengembangkan pelayanan terhadap jemaat lanjut usia tidak terlepas dari tantangan dan pergumulan. Tantangan dan pergumulan dapat saja berasal dari pelayanan gereja atau dari jemaat lanjut usia yang ada. Oleh karena itu, pelayanan terhadap jemaat lanjut usia membutuhkan pelayanan khusus. Tantangan dan pergumulan lainnya yaitu menyangkut jemaat yang lanjut usia sendiri. Kondisi fisik mereka yang semakin melemah dapat menjadi tantangan dan pergumulan dalam pelayanan, daya tangkap/nalar dan daya ingat jemaat lanjut usia yang semakin menurun, sehingga firman Tuhan yang disampaikan seringkali sulit dimengerti atau mereka cepat sekali lupa pada firman Tuhan yang pernah mereka dengar (Ralp. M. Ringgs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*, 1984).

Metode Pelayanan Pendampingan di RPL Oleh YPSS Atmabrata

A. Pembinaan Rohani. Pembinaan rohani merujuk pada proses pengembangan dan penguatan aspek spiritual atau keagamaan dalam diri seseorang. Tujuan dari pembinaan rohani adalah untuk membantu individu mencapai kedekatan dengan keyakinan atau ajaran agama mereka, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual, serta menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara rutin dilakukan pembinaan rohani oleh YPSS Atmabrata kepada anak-anak dan juga para lansia khususnya yang tinggal di RPL. Konsep ini secara teratur dilaksanakan oleh pengeloa YPSS kepada semua orang yang berada tinggal rumah YPSS Atmabrata. Hal tersebut didasarkan pada pengajaran Alkitab, dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan jemaat yang lanjut usia dengan Firman Tuhan, membimbing dan mendewasakan dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus (11 Ptr. 3:18). Selain itu pembinaan rohani yang dimaksud ialah suatu upaya untuk memperlengkapi khususnya para Lansia sebagai anggota tubuh Kristus (Ef. 4:11-16).

1) Perkunjungan. Pelayanan pendampingan melalui perkunjungan (luring) oleh dosen dan mahasiswa STTWMI Jakarta. Istilah perkunjungan dalam bahasa Inggris yaitu “*visitation*” dari kata kerja “*to visit*” yang artinya kunjungan/mengunjungi, datang untuk bertemu, berkunjung. Dengan demikian perkunjungan berarti datang untuk bertemu seseorang dengan maksud tertentu, atau juga perkunjungan karena tugas dan tanggung jawab (Abineno, *Pengembalaan*, 1967). Luring yang



Gambar 1 dan 2. Foto Bersama STTWMI dan Yayasan Paroki Salib Suci (YPSS) Atmabrata Cilincing Jakarta Utara

2) Konseling. Para dosen dan mahasiswa STTWMI melaksanakan konseling melalui pembicaraan pribadi dengan para lansia. Pelayanan konseling bukan saja oleh pengurus YPSS namun saat itu dilakukan oleh beberapa dosen dan mahasiswa, walaupun dalam waktu bersamaan. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelayanan yang sangat penting dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab gereja atau Lembaga Kristen. Dalam hal ini, Palandi berpendapat pelayanan konseling merupakan tanggung jawab orang Kristen dalam pelaksanaan tugas dan panggilannya, maka bentuk pelayanan yang efektif dalam upaya menyelesaikan masalah dan pergumulan pribadi lanjut usia (Jesias Palandi, “*Cristian Conseling Cross Culturally dan Penerapannya Dalam Pelayanan Konseling Terhadap Orang Toraja Di Surabaya*” Tesis, 1991).



Gambar 3. Foto Bersama STTWMI dan Yayasan Paroki Salib Suci (YPSS) Atmabrata Cilincing Jakarta Utara

3) Persekutuan Lansia. Pelayanan pendampingan melalui ibadah persekutuan lansia. Ibadah ini merupakan ketetapan Tuhan Yesus yang harus dilakukan. Karena setiap orang percaya dipanggil masuk dalam persekutuan dengan Tuhan Yesus. Riedel mengatakan, “Di dalam surat Yahya yang pertama kerap kali ditemui perkara persekutuan itu”. Barang siapa yang telah menjadi orang Kristen, ia itu hidup di dalam persekutuan Allah. Persekutuan dengan Bapa dan dengan Yesus Kristus, anak-Nya itu (1 Yoh. 1:3,6).” Dengan demikian pembentukan ibadah/persekutuan lanjut usia adalah merupakan satu langkah tepat dalam upaya pembinaan rohani mereka.

Dalam ibadah/persekutuan khusus lanjut usia, mereka memperoleh kesempatan untuk saling menguatkan, saling menasihati, saling membagi pengalaman dan menghibur di antara mereka, agar

semakin kuat di dalam Tuhan sampai akhir hayatnya. Bagi lansia yang tidak dapat menghadiri kebaktian di gereja, pelayanan ibadah di rumah atau tempat tinggal mereka sering kali disediakan untuk memastikan mereka tetap terhubung dengan komunitas gereja. Kegiatan spiritual seperti doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi sering kali diutamakan, dengan fokus pada bacaan dan doa yang memberikan penghiburan serta inspirasi sesuai dengan pengalaman hidup mereka.



Gambar 4. Persekutuan STTWMI dan Yayasan Paroki Salib Suci (YPSS) Atmabrata Cilincing Jakarta Utara

4) Katekisasi Persiapan Kematian. Pelayanan pendampingan yang lain adalah pelayanan “*katekisasi*” atau “*katekese*” berasal dari kata kerja Yunani “*katakhein*” yang berarti memberitakan, mengajarkan dan memberitakan pengajaran. Namun yang paling menonjol dari pengertian “*katakhein*” adalah “mengajar” yakni mengajar atau membimbing agar orang melakukan apa yang diajarkan kepadanya. Kata ini juga diterjemahkan dengan “mengajar” secara lisan, memberitahukan.” Dalam tugas dan pelayanan, katekisasi dianggap sebagai salah satu bagian dalam gereja yang penting (Hauken, *Ensiklopedi Gereja II*, 1992). Melalui pemberitaan Firman Tuhan para Lansia akan mengalami penguatan spritualnya.

5) Melibatkan Lanjut Usia Dalam Pelayanan. Bagaimanapun juga sebagai orang percaya, para jemaat lanjut usia harus hidup di dalam persekutuan. Oleh karena itu para lanjut usia juga harus kesempatan untuk melibatkan diri dalam pelayanan. Hamba Tuhan dan Gembala Jemaat pada sisi ini mempunyai tugas untuk melatih serta mengembangkan bakat dan karunia yang diberikan Tuhan kepada setiap jemaat termasuk para jemaat lanjut usia (Larry Lea, *Panggilan Tertinggi*, 1991). Dalam semua pelayanan pengurus berupaya melibatkan semua anggota termasuk para lansia sesuai potensi atau talenta mereka masing-masing. Hal ini dilakukan bertujuan agar para lansia menjadi kreatif walaupun dalam batas-batas kemampuan tertentu.

6) Ibadah Perayaan Hari Lansia. Dalam perhatiannya terhadap penduduk lanjut usia sebagai warga negara yang memiliki pengalaman luas dan berharga yang dapat diteladani oleh generasi penerusnya, maka pemerintah telah memilih dan menetapkan tanggal 29 Mei sebagai Hari Lanjut Usia Nasional (Depsos RI, *Lanjut Usia Dalam Kehidupan Bangsa*, 1998). Dalam momentum khusus para lansia merayakan secara khusus acara ini, dimana bertujuan bahwa mereka juga dihargai oleh generasi yang lebih muda.



Gambar 5. Ibadah perayaan Yayasan Paroki Salib Suci (YPSS) Atmabrata Cilincing Jakarta Utara

B. Pembinaan Fisik Lansia di RPL Oleh YPSS Atmabrata

1) Karya Karikatif. Dalam kaitannya dengan tugas pelayanan terhadap warga jemaat lanjut usia, hamba Tuhan perlu memikirkan strategi pelayanan yang mendasar dan efektif, menyangkut keberadaan mereka secara fisik. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh gereja sebagai wadah penyaluran hobby dan ketrampilan lanjut usia, sekaligus untuk mengisi waktu luang mereka ialah melalui harta karya. Karya karikatif yang dapat dibuat oleh para lanjut usia sebagai kegiatan bersama-sama, seperti membuat tikar, sulaman, kotak surat, sapu tangan, sarung Alkitab, pembatas kitab, dan sebagainya. Dengan melihat hasil karyanya, mereka akan terdorong dan kembali memiliki semangat hidup.

2) Rekreasi. Rekreasi adalah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan mengembalikan kesegaran yang menyeluruh terhadap eksistensi manusia. Jika demikian maka rekreasi tidak hanya diadakan untuk golongan untuk umur tertentu saja tetapi cocok untuk segala umur, termasuk didalamnya para lanjut usia. Vera Indrasuwita mengatakan: Manusia lanjut usia tentu saja membutuhkan rekreasi, ikut piknik untuk menyegarkan mental dan fisiknya. Sebab tidak jarang mereka yang sudah pensiun merasa kesepian. Meskipun mereka beranak cucuk, namun perasaannya akan lain bila mereka bertemu dengan kawan-kawan sebaya dan sama-sama gembira (Vera Indrasuwita, *“Lansia Perlu Rekreasi Segarkan Mental” Suara Pembaharuan*, 4 Juni 1996).

3) Pelayanan Kesehatan. Penyakit dan gangguan kesehatan pada lanjut usia merupakan bukti bahwa kondisi tubuhnya semakin merosot, sehingga kekuatan fisik semakin menurun. Dengan mengacu pada program pemerintah mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang diselenggarakan menurut GBHN dan misi pembangunan kesehatan di tas, maka dibentuk suatu pelayanan bersama dari yayasan-yayasan Kristen yang diberi nama “Persatuan pelayanan Kristen untuk kesehatan di Indonesia (PELKESI)” (Arma Abdoelah, *Olah Raga Untuk Perguruan Tinggi*, 1981).



Gambar 5. Pemeriksaan kesehatan anggota Yayasan Paroki Salib Suci (YPSS) Atmabrata Cilincing Jakarta Utara

4) Pelayanan Diaconia. Pelayanan Diaconia atau pelayanan sosial merupakan salah satu tugas dan panggilan gereja yang mau tidak mau harus dikerjakan harus dikerjakan, demikian ungkap Abineno (J. L. Ch. Abineno, *Melayani Dan Beribadah Di Dalam Dunia*, 1974). Melalui luring para dosen dan

mahasiswa STTWMI Jakarta juga melakukan pelayanan atau aksi social memberikan sejumlah uang dan memberikan beberapa barang kebutuhan sehari-hari untuk para lansia yang di RPL Atmabrata.



Gambar 6. Penyerahan sembako STTWMI kepada Yayasan Paroki Salib Suci (YPSS) Atmabrata Cilincing Jakarta Utara

Manfaat Pelayanan Pendampingan Kepada Lansia

Klinik Kesehatan yang sudah lama tidak digunakan di Jalan Cilincing Kelapa dipakai sebagai pusat pelayanan Atmabrata. Bruder Petrus Partono dipanggil untuk menangani karya baru ini. Nama Atmabrata sendiri berarti “jiwa yang hening, jiwa yang berlaku tapa, jiwa yang bergerak dalam keheningan”. Melalui nama ini Atmabrata diharapkan dapat menjadi *Oase Rohani* bagi setiap orang. Karya pelayanan bagi orang miskin ini bukan saja memberikan tempat bagi orang untuk melayani orang miskin, tetapi juga menjadi tempat perjumpaan dengan Tuhan sendiri. Tuhan telah mensabdakan Orang Miskin sebagai Pusat Kehadiran Kerajaan Allah bagi dunia. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Mat: 25:40) (<https://www.parokicilincing.org/karya-sosial-atmabrata>, Kamis, 11 Januari 2024, jam 22.14 wib).

Selanjutnya Bruder Petrus dalam melayani di rumah Atmabrata adalah cinta kasih. Karena itu tidak ada terdengar pengalaman duka dalam setiap pelayanan, apabila segala sesuatu yang dilakukan, sebab ditangani dengan serius dan penuh cinta. Menurut pakar pastoral care, William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, mengatakan bahwa ada lima manfaat dasar pastoral yang telah dihidupi serta diterapkan di sepanjang sejarah gereja. Kelima manfaat itu antara lain adalah menyembuhkan atau (*healing*), menopang atau (*sustaining*), membimbing atau (*guiding*), kemudian ada mendamaikan atau (*reconciling*), dan yang terakhir ialah memelihara atau (*nurturing*) (Anna Vera Panggaribuan cs, *Bunga Rampai Pastoral Keluarga*, 2020).

Menyembuhkan (*healing*). Fungsi menyembuhkan sangatlah penting dalam artian, diharapkan melalui adanya proses pendampingan yang berisi kasih sayang, kemudian memiliki kerelaan untuk mendengarkan segala keluhan batin, dan yang terakhir ialah adanya kepedulian atau *care* yang tinggi, akan membuat orang tersebut yang mengalami penderitaan akan mengalami rasa aman dan merasakan kesembuhan yang sebenarnya (Beek Aart Van, *Pendampingan Pastoral*, 2007). Fungsi ini sangatlah penting terutama bagi mereka yang sedang mengalami dukacita yang mendalam dan luka batin akibat kehilangan atau pun terbuang, hal ini biasanya berakibat pada penyakit psikosomatik, suatu penyakit yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tekanan mental yang berat (Derek J Tidball, *Teologi Penggembalaan*, 1995).

Dari hasil wawancara dengan pengurus YPSS Atmabrata diketahui ada di antara para lansia yang di RPL mengalami seperti demikian. Karena itu melalui pendampingan yang dilakukan dalam YPSS memberikan fungsi menyembuhkan ini akan mengatasi kerusakan atau permasalahan yang

dilakukan dengan cara mengembalikan para lanjut usia pada suatu keutuhan dan menuntunnya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Menopang (*sustaining*). Pada sisi lain, fungsi menopang juga akan membantu konseling untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, dimana yang bersangkutan akan mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh (Derek J Tidball, *Teologi Penggembalaan*, 1995). Sesuai pendapat Tidball, maka pendampingan oleh pengurus YPSS Atmabrata semakin berfungsi menopang atau menolong para lanjut usia di RPL Atmabrata dalam menghadapi keadaan sekarang sebagaimana yang sedang terjadi, dan menerima yang bersangkutan perlu memahami situasi bahwa kenyataan yang terjadi saat ini sekalipun pahit, namun konseli tersebut harus tetap berjuang dan tetap optimis dalam menjalani realita kehidupan.

Membimbing (*guiding*). Membimbing juga merupakan kemanfaatan dari pelayanan pastoral, salah satunya ialah menolong orang-orang yang sedang berada dalam kebingungan, dimana mereka pun sedang mengalami dilema untuk mengambil keputusan-keputusan berat dalam hidup, namun tujuan dari semuanya ini ialah bahwa mereka sedang mencari solusi atau jalan keluar terhadap permasalahan dan tindakan yang dipandang baik menurut ukurannya juga akan mempengaruhi keadaan jiwa sekarang maupun pada waktu yang datang (Anna Vera Panggaribuan dkk, *Bunga Rampai Pastoral Keluarga*, 2020). Membimbing dilakukan agar para lanjut usia tidak merasa bingung dan tertekan terhadap perubahan-perubahan yang ada di dalam hidupnya.

Mendamaikan (*reconciling*). Mendamaikan adalah manfaat pastoral yang dimana adanya sikap dan upaya untuk membangun kembali hubungan yang rusak antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan Sang Pencipta (Anna Vera Panggaribuan dkk, *Bunga Rampai Pastoral Keluarga*, 2020). Demikian juga dengan pendampingan pastoral tidak saja memulihkan hubungan atau relasi komunikasi dengan sesama saja, akan tetapi hal ini juga secara tidak langsung sedang mengembangkan sikap dari spiritualitasnya dalam hal ini ialah hubungannya dengan Sang Pencipta (Beek Aart Van, *Pendampingan Pastoral*, 2007). Fungsi mendamaikan adalah membuat para lanjut usia dapat menerima keadaannya, dan dapat melupakan kejadian yang pahit dalam hidupnya, sehingga dapat terfokus kepada kasih Tuhan dalam hidup para lanjut usia.

Memelihara (*nurturing*). Sesuai prinsip dasar pelayanan menurut Bruder Petrus di RPL yang dikelola YPSS Atmabrata adalah cinta kasih. Karena itu tidak ada terdengar pengalaman duka dalam setiap pelayanan, apabila segala sesuatu yang dilakukan, sebab ditangani dengan serius dan penuh cinta. Demikian juga ketika pelayanan memelihara adalah sebuah kondisi atau keadaan dimana para lanjut usia mampu untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka. Fungsi memelihara adalah memberikan kebebasan kepada para lanjut usia dalam melayani Tuhan. Para Lansia di RPL secara fisik dan rohani harus dipelihara melalui pelayanan pendampingan yang dilakukan oleh pengelola YPSS Atmabrata. Setiap hari para lansia merasa bahagia karena kebutuhan mereka sangat diperhatikan oleh pengelola YPSS Atmabrata.

IV. KESIMPULAN

Melalui uraian di atas mengenai peran pendampingan RPL oleh YPSS Atmabrata Cilincing Jakarta Utara, maka penulis menguraikan sebagai berikut: pelayanan pendampingan lansia sangat penting bagi kehidupan lansia, di mana mereka mengalami perubahan dalam hidup mereka, seperti perubahan fisik, psikologi, dan kehidupan spiritual mereka. Peran pendampingan lansia dalam memberikan pelayanan pendampingan sangat perlu bagi kaum lanjut usia. Kaum lanjut usia merupakan orang tua yang harus dikasihi sampai mereka tutup usia. YPSS Atmabrata telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kristiani secara mendalam, membawa dampak positif yang meluas di kalangan Lansia.

V. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

A. Saran

Berdasarkan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk Yayasan Paroki Salib Suci Atmabrata Cilincing : tetap dan bahkan mengembangkan kegiatan karya karitatif Atmabrata baik khususnya di kalangan para lansia maupun anak-anak, remaja dan pemuda yang diasuh atau dikelola oleh YPSS Atmabrata seperti : 1) Pendidikan Pra Sekolah dan bimbingan belajar; 2) Rumah Pangan Lansia; 3) Pelayanan Kesehatan; 4) Koperasi Simpan Pinjam; 5) Produksi Tas Daur Ulang; 6) bantuan Beasiswa; 7) Taman Bacaan (<https://www.parokicilincing.org/karya-sosial-atmabrata>, Kamis, 11 Januari 2024, jam 22.14 wib).

B. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih pada beberapa pihak yang ikut mendukung proses pembuatan laporan ini hingga selesai, yaitu:

1. Dr. Oditha R. Hutabarat, selaku ketua penjamin mutu internal yang memberikan kesempatan untuk saya melakukan pengabdian masyarakat
2. Dr. Diany Rita P. Saragih selaku Ketua STT WMI yang selalu memberi teladan dan motivasi dalam melakukan pengabdian masyarakat
4. Pihak Yayasan Paroki Salib Suci (YPSS) Atmabrata Cilincing Jakarta Utara yang memberikan kesempatan untuk kegiatan pengabdian masyarakat STTWMI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anna Vera Panggaribuan, Daniel Libertson Manalu, and Herman Nainggolan, Bunga Rampai Pastoral Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2020
2. Abineno, *Pengembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1967
3. Andi Mappriare, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional), 1983
4. Beek Beek Aart Van, *Pendampingan Pastoral* (BPK Gunung Mulia), 2007
5. Charles G. Ward, *Buku Pegangan Pelayanan* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab), 1984
6. Derek J Tidball, dalam bukunya *Teologi Pengembangan* (Malang: Gandum Mas), 1995
7. Derek Prince, *Rasa Tertolak* (Jakarta: YPI Imanuel), 1994
8. F. Hama SJ, *Krisis Tengah Umur* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 1988
9. *Lanjut Usia Dalam Kehidupan Bangsa*, (Jakarta: Departemen Sosial RI), 1998
10. Hauken, *Ensiklopedi Gereja II* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka), 1992
11. Jesias Palandi, "*Cristian Conseling Cross Culturally dan Penerapannya Dalam*
12. *Pelayanan Konseling Terhadap Orang Toraja Di Surabaya* " *Tesis* (Malang: Institut Injil Indonesia), 1991
13. J. L. Ch. Abineno, *Melayani Dan Beribadah Di Dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1974
14. H. Norman Wright, *Konseling Krisis* (Malang: Gandum Mas), 1993
15. Larry Lea, *Panggilan Tertinggi* (Jakarta: YPI Imanuel), 1991
16. Richard L. Margon, *Tetap Ceria Di Usia Senja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), 1998
17. Soetodjo, Edi 1994 "Jangan Menjadikan Lanjut Usia Seperti Tong Sampah", Suara Pembaharuan Jakarta.
18. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti Jakarta: Departemen Sosial RI, *Missio Ecclesiae*, 8(2), Oktober 2019,
19. Peranan Pemerintah Dalam Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Jakarta: Departemen Sosial RI, 1999

20. Pelembagaan Lanjut Usia Dalam Kehidupan Bangsa, (Jakarta: Departemen Sosial RI), 1998
21. R. K. M. Suling dan S. S. Pelenkahu, *Pedoman Praktis bagi Manusia Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1996
22. Ralp. M. Ringgs, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Penerbit Gandum Mas), 1984
23. Saparinah Sadli, *Di Atas 40 Tahun* (Jakarta: Sinar Harapan), 1983
24. Sasanto Wibisono, "Pengaruh Perubahan Fisik Usia Lanjut Pada Aspek Kejiwaan", dalam *Mardiono Marsetio, Arjatmo Tjokronegoro, ed., Kelanggengan Usia Lanjut* (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1991)
25. Sue Burnham, *Emosi Dalam Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
26. Vera Indrasuwita, "Lansia Perlu Rekreasi Segarkan Mental" *Suara Pembaharuan* (Jakarta), 4 Juni 1996